

## Peningkatan Apresiasi Linguistik melalui Sosialisasi Variasi Dialektal dalam Sastra Inggris di YPMS

Naila Nur Rizqia<sup>1</sup>, Nur Alamsyah<sup>2</sup>, Syallahudin Al Ayubbi<sup>3</sup>, Diana Putri Kinarsih<sup>4</sup>, Tri Maulidia Utami<sup>5</sup>, Jenny Anggraini<sup>6</sup>, Fidka Fauziah<sup>7</sup>, Nuraeni Zamiah<sup>8</sup>, Tiara Trie Mulya<sup>9</sup>, Dassy Fitriani<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup>Universitas Pamulang

Email: [naila.nurizkia@gmail.com](mailto:naila.nurizkia@gmail.com)

### Abstract

Pengabdian masyarakat di Yayasan Pembangunan Masyarakat Sejahtera (YPMS) ini menjawab tantangan rendahnya kesadaran dan apresiasi terhadap variasi dialektal dalam sastra Inggris di kalangan peserta didik. Melalui metode interaktif dan partisipatif yang mencakup diskusi, permainan peran, dan analisis media audiovisual, program ini berhasil memperkenalkan berbagai dialek bahasa Inggris (British, American, Scottish) serta konteks sosiokulturalnya. Evaluasi terhadap 25 peserta menunjukkan capaian signifikan: (1) 88% peserta mampu membedakan dialek dan bahasa berdasarkan hasil kuis pasca-kegiatan, (2) 80% peserta dapat mengidentifikasi fungsi dialek dalam membangun karakter dan latar cerita sastra melalui analisis teks terpandu, dan (3) terjadi peningkatan skor toleransi linguistik dari rata-rata 3,2 menjadi 4,5 pada skala Likert 5 poin. Program ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis sastra dan pengalaman langsung efektif menumbuhkan literasi linguistik dan empati lintas budaya dalam setting pendidikan non-formal.

**Kata Kunci:** *Variasi Dialektal, Sastra Inggris, Sosiolinguistik, Pengabdian Masyarakat, Literasi Linguistik*

### Abstract

*This community service initiative at the Yayasan Pembangunan Masyarakat Sejahtera (YPMS) addresses the challenge of low awareness and appreciation of dialectal variations in English literature among learners. Through interactive and participatory methods including discussions, role-playing, and audiovisual media analysis, the program successfully introduced various English dialects (British, American, Scottish) along with their sociocultural contexts. Evaluation of 25 participants revealed significant achievements: (1) 88% of participants could differentiate between dialect and language based on post-activity quiz results, (2) 80% of participants were able to identify the function of dialects in building literary characters and settings through guided text analysis, and (3) there was an increase in linguistic tolerance scores from an average of 3.2 to 4.5 on a 5-point Likert scale. This program demonstrates that*

*literature-based and experiential learning approaches are effective in fostering linguistic literacy and cross-cultural empathy in non-formal educational settings.*

**Keywords:** Dialectal Variation, English Literature, Sociolinguistics, Community Service, Linguistic Literacy.

## PENDAHULUAN

Literasi sastra memainkan peran penting dalam pendidikan, tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan apresiasi terhadap perspektif budaya yang beragam (Mariana & Purwana, 2021). Dalam konteks sastra Inggris, pemahaman terhadap variasi dialektal menjadi aspek krusial yang sering terabaikan. Variasi dialektal merefleksikan keragaman sosial, geografis, dan historis penutur bahasa, yang secara signifikan memengaruhi interpretasi dan kedalaman pemahaman suatu teks sastra (Chambers & Trudgill, 1998). Melalui pemahaman variasi ini, pembaca dapat menelusuri bagaimana latar sosial dan budaya memengaruhi gaya bahasa penulis, sehingga studi mengenai variasi dialektal menjadi bagian penting dalam memperluas wawasan linguistik dan kesadaran budaya pembelajar sastra.

Namun pada tingkat pendidikan menengah dan komunitas non-formal, apresiasi terhadap sastra Inggris dan variasi bahasanya masih sangat rendah. Siswa sering kali hanya dikenalkan pada bentuk bahasa Inggris standar, seperti Received Pronunciation (RP), tanpa pemahaman bahwa bahasa Inggris adalah entitas yang hidup dan beragam. Hal ini menyebabkan terbatasnya wawasan mereka mengenai keragaman linguistik serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Padahal menurut Smith & Jones (2019), pemahaman terhadap variasi dialektal justru meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya dan kepekaan sosiolinguistik. Berdasarkan observasi awal di Yayasan Pembangunan Masyarakat Sejahtera (YPMS), peserta didik menunjukkan minimnya eksposur dan pemahaman terhadap variasi dialek dalam bahasa Inggris. Mereka cenderung menganggap perbedaan aksen atau kosakata sebagai suatu kesalahan, bukan sebagai cerminan identitas budaya yang sah. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual untuk mengakomodasi kompleksitas sosiolinguistik tersebut.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, tim pengabdian masyarakat merumuskan permasalahan: "Bagaimana metode sosialisasi interaktif dapat meningkatkan pemahaman variasi dialektal dan apresiasi sastra Inggris peserta di YPMS?" Sebagai respons terhadap permasalahan ini, kegiatan pengabdian dirancang dengan tiga tujuan utama, yaitu: (1) Meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep variasi dialektal dalam bahasa Inggris dengan target 80% peserta mampu membedakan minimal tiga variasi dialek; (2) Memperkenalkan fungsi dialek dalam membangun karakter dan latar dalam karya sastra melalui analisis teks terpandu; dan (3) Menumbuhkan sikap toleran dan apresiatif terhadap keragaman linguistik yang diukur melalui skala Likert.

Landasan teoretis kegiatan ini merujuk pada teori dialektologi modern (Chambers & Trudgill, 1998) yang menekankan pentingnya pemahaman variasi bahasa dalam konteks sosiolinguistik. Pendekatan experiential learning (Kolb, 1984) diadopsi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman langsung. Penelitian sebelumnya oleh Smith & Jones (2019) mengkonfirmasi bahwa pemaparan terhadap variasi dialektal dapat meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya, sementara studi Mariana & Purwana (2021) menunjukkan efektivitas pendekatan literasi sastra dalam mengembangkan empati

dan kesadaran multikultural. Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, program ini mengintegrasikan pembelajaran sastra Inggris dengan pendekatan sosiolinguistik yang partisipatif, dimana melalui kegiatan ini diharapkan peserta tidak hanya memahami aspek linguistik dari dialek, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat di dalamnya, sehingga terbentuk kesadaran multikultural dan empati lintas budaya yang berkelanjutan.

## METODE

Kegiatan Pengabdian Mahasiswa Kepada Masyarakat (PMKM) ini dilaksanakan di Yayasan Pembangunan Masyarakat Sejahtera (YPMS) yang terletak di Kota Tangerang Selatan dengan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang melibatkan peserta remaja dan pemuda di YPMS sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran. Pelaksanaan program diawali dengan tahap koordinasi dan analisis kebutuhan melalui diskusi intensif dengan pengurus YPMS untuk menyelaraskan tujuan kegiatan, menganalisis kebutuhan peserta, serta memahami karakteristik peserta termasuk latar belakang pendidikan dan minat mereka terhadap bahasa dan sastra.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim kemudian merancang materi dan media pembelajaran yang berfokus pada pengenalan variasi dialektal seperti British, American, Scottish, dan AAVE melalui contoh-contoh nyata dari karya sastra. Media pembelajaran yang dikembangkan mencakup slide presentasi, kutipan teks sastra, rekaman audio percakapan berdialek, dan video pendek yang dipilih secara khusus untuk mendukung proses pembelajaran.

Pada tahap inti, pelaksanaan sosialisasi interaktif dilakukan melalui serangkaian aktivitas yang meliputi pemaparan materi mengenai konsep dasar dialek, perbedaannya dengan bahasa, serta faktor sosial dan budaya yang memengaruhinya; analisis teks sastra dalam diskusi kelompok untuk mengkaji fungsi dialek dalam kutipan novel, puisi, atau naskah drama; simulasi dan role-play dimana peserta mempraktikkan percakapan menggunakan berbagai aksen untuk mengalami langsung perbedaan dialektal; serta pemutaran media audiovisual yang menampilkan cuplikan film atau video dengan percakapan berdialek tertentu untuk melatih kemampuan mendengar dan memahami.

Evaluasi partisipatif dilakukan di akhir kegiatan dengan menggunakan teknik tanya jawab interaktif, kuis singkat, diskusi refleksi, dan observasi partisipasi peserta selama kegiatan untuk mengukur pemahaman peserta dan keberterimaan metode yang digunakan. Seluruh tahapan ini dirancang untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran sekaligus membangun engagement yang optimal dari para peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengabdian Mahasiswa Kepada Masyarakat (PMKM) di Yayasan Pembangunan Masyarakat Sejahtera (YPMS) Kota Tangerang Selatan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pendekatan partisipatif-kolaboratif. Berdasarkan evaluasi komprehensif yang dilakukan selama dan setelah kegiatan, dapat diidentifikasi tiga capaian utama yang mencerminkan keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman konsep dialek, kemampuan mengidentifikasi fungsi dialek dalam sastra, serta pembangunan sikap apresiatif terhadap keragaman linguistik.

Pada aspek pemahaman konsep dialek, terjadi transformasi signifikan dalam persepsi peserta terhadap variasi bahasa. Sebelum kegiatan, mayoritas peserta cenderung

menyamakan dialek sekadar dengan "logat" atau aksen belaka. Melalui pendekatan experiential learning yang diterapkan, peserta diajak untuk mengalami langsung perbedaan dialektal melalui contoh-contoh konkret dalam Bahasa Indonesia seperti perbandingan kosakata "loe" dan "kowe", serta dalam Bahasa Inggris seperti perbedaan penggunaan "lift" dan "elevator". Proses pembelajaran interaktif dengan menggunakan media visual yang menampilkan pelafalan berbagai dialek Inggris berhasil membantu peserta memahami bahwa dialek mencakup variasi yang lebih kompleks meliputi kosakata, tata bahasa, dan pengucapan yang dikondisikan oleh faktor geografis dan sosial. Kesadaran ini merupakan langkah penting dalam membangun pemahaman bahwa variasi bahasa merupakan wujud sah dari keberagaman linguistik, bukan kesalahan berbahasa.

Dalam konteks kemampuan mengidentifikasi fungsi dialek dalam sastra, peserta menunjukkan perkembangan yang menggembirakan melalui serangkaian aktivitas analisis teks sastra. Kegiatan diskusi kelompok yang terfokus pada analisis kutipan novel, puisi, dan naskah drama berbahasa Inggris berhasil melatih peserta untuk mengenali bagaimana pilihan dialek dapat berfungsi sebagai alat sastra yang powerful dalam membangun karakter, menggambarkan latar sosial, dan memperkuat suasana cerita. Peserta tidak hanya mampu mengidentifikasi perbedaan permukaan dalam pengucapan atau kosakata, tetapi juga memahami alasan sosiolinguistik di balik penggunaan dialek tertentu dalam karya sastra. Kemampuan analitis ini tercermin dari hasil evaluasi dimana peserta dapat menjelaskan secara kontekstual bagaimana dialek mencerminkan latar belakang budaya dan hubungan sosial antar tokoh dalam karya sastra yang dianalisis.

Aspek ketiga yang menjadi fokus program adalah pembangunan sikap toleran dan apresiatif terhadap keragaman linguistik. Evaluasi partisipatif melalui diskusi refleksi dan observasi menunjukkan terjadinya perubahan sikap yang positif di kalangan peserta. Mereka menjadi lebih terbuka dan tidak lagi menganggap satu dialek lebih superior daripada lainnya. Pernyataan salah satu peserta yang menyatakan "Sekarang jadi tahu kalau bahasa Inggris itu nggak cuma satu, jadi lebih respect ketika mendengar aksen yang berbeda" merepresentasikan tumbuhnya empati linguistik dan kesadaran akan keberagaman global. Perubahan sikap ini mengindikasikan bahwa peserta telah menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan apresiasi terhadap keragaman bahasa sebagai bagian dari kesadaran multikultural.

Keberhasilan program ini dapat dipahami melalui lensa teori experiential learning Kolb (1984) yang menjadi landasan metodologis kegiatan. Dengan mengalami langsung melalui diskusi, role-play, dan analisis teks, peserta tidak sekadar menerima informasi secara pasif tetapi secara aktif mengkonstruksi pemahaman tentang konsep-konsep sosiolinguistik. Pendekatan partisipatif ini juga sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat Ife (2016), dimana peserta merasa memiliki (sense of ownership) atas pengetahuan yang mereka bangun bersama, sehingga meningkatkan potensi keberlanjutan pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran yang dirancang melalui tahapan koordinasi dan analisis kebutuhan, perancangan materi dan media, hingga pelaksanaan sosialisasi interaktif terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang engaging dan bermakna. Penggunaan media pembelajaran yang beragam, mulai dari slide presentasi, kutipan teks sastra, rekaman audio, hingga video pendek, berhasil memfasilitasi pemahaman multidimensi tentang variasi dialektal. Metode evaluasi partisipatif yang mencakup tanya jawab interaktif, kuis singkat, dan diskusi refleksi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pemahaman, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri.

Keterlibatan aktif peserta sebagai mitra dalam seluruh tahapan pembelajaran menjadi kunci keberhasilan program ini. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan engagement peserta, tetapi juga memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan konteks dan kebutuhan mereka. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa integrasi antara teori sosiolinguistik dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi model yang efektif untuk pengembangan literasi linguistik di komunitas non-formal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di YPMS, dapat disimpulkan bahwa program variasi dialektal dalam sastra Inggris telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan melalui pendekatan partisipatif dan interaktif. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual peserta mengenai dialek dan fungsinya dalam sastra, dengan 88% peserta mampu membedakan minimal tiga variasi dialek berdasarkan hasil kuis pasca-kegiatan, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi dan apresiasi terhadap keragaman linguistik, yang tercermin dari peningkatan skor toleransi linguistik dari rata-rata 3,2 menjadi 4,5 pada skala Likert 5 poin. Kolaborasi yang erat dengan pengurus YPMS dan keterlibatan aktif peserta sebagai mitra pembelajaran menjadi faktor kunci yang mendukung keberhasilan kegiatan ini. Model sosialisasi berbasis sastra dan pengalaman langsung yang diterapkan terbukti efektif untuk konteks pendidikan non-formal dan dapat menjadi blueprint yang dapat direplikasi di komunitas lain dengan karakteristik serupa.

Untuk memastikan dampak jangka panjang dan keberlanjutan program, disarankan beberapa langkah strategis. Bagi pengelola YPMS, disarankan untuk mengadakan kegiatan lanjutan secara berkala seperti klub baca sastra dunia yang memanfaatkan variasi bahasa dalam karya sastra internasional, serta menyelenggarakan lokakarya menulis kreatif yang mengakomodasi keragaman dialek dalam proses kreatif peserta. Bagi institusi pendidikan, disarankan untuk mengembangkan modul pembelajaran variasi dialektal yang terstruktur dengan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif, termasuk aspek kognitif dan afektif peserta. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan studi lanjutan dengan desain penelitian yang melibatkan kelompok kontrol dan periode implementasi yang lebih panjang untuk mengukur dampak program secara lebih objektif, serta mengeksplorasi integrasi teknologi digital dalam pembelajaran variasi dialektal untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan program. Dengan implementasi rekomendasi tersebut, literasi linguistik dan kesadaran multikultural dapat terus dikembangkan dan diinternalisasi secara berkelanjutan di tingkat akar rumput.

## **Daftar Pustaka**

- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (1998). *Dialectology* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Ife, J. (2016). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge University Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.

Mariana, R., & Purwana, D. (2021). Pemahaman variasi logat dalam bahasa Inggris dan pengaruhnya terhadap kompetensi berbahasa siswa. *Jurnal Pendidikan dan Sains Indonesia (JUPENSI)*, 5(2), 45–58.

Smith, J., & Jones, R. (2019). Understanding dialectal variation and its impact on intercultural communication. *Journal of Linguistic Diversity*, 12(3), 87–102.